



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam melakukan penelitian dan perancangan ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif yang digunakan ialah dengan menyebar kuesioner kepada orang tua di Jabodetabek dengan rentang usia 24-40 tahun. Sedangkan metode kualitatif yang digunakan ialah wawancara dengan ahli dan target kampanye. Berikut tabel rincian penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 3.1 Rencana Studi Lapangan

No.	Tanggal	Jenis Penelitian	Tujuan	Insight
1	25 Februari 2016	Wawancara Ahli Perlindungan Anak WVI	Data Kejahatan Seksual terhadap anak dan tindakan pencegahan yang harus dilakukan	Bentuk perlindungan anak yang utama ialah dengan memiliki komunikasi yang baik antara orang tua termasuk dalamnya memberikan pendidikan seks.
2	4 Maret 2016	Wawancara Kepala Sekolah Lady Bird Preschool Gading Serpong	Bentuk pendidikan seksualitas usia dini dari institusi	Sekolah tidak memiliki kurikulum khusus untuk pendidikan seks tetapi menerapkan kesetaraan gender dan memastikan lingkungan yang aman untuk anak. Selain itu sekolah juga menganggap bahwa memberikan pendidikan seks adalah tanggung jawab orang tua.

3	5 Maret 2016	Seminar Sex Education for Younger Child	Kondisi terkini terkait pendidikan seksualitas untuk anak usia dini dan materinya berdasarkan usia	Pendidikan seks dapat diberikan sedini mungkin dan memiliki materi yang berbeda di setiap tingkatan usia. Orang tua harus melakukan beberapa persiapan untuk memberikan pendidikan seks pada anak.
4	4-20 Maret 2016	Kuesioner kepada Orang Tua usia 24-40 tahun di Jabodetabek	Tingkat pengetahuan orang tua terkait pendidikan seksualitas untuk anak	Orang tua belum memberikan pendidikan seks untuk anak usia 0-6 tahun. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik (<i>update</i>) hanya 4%.
5	7 April 2016	Wawancara Psikolog Anak	Cara memberikan pendidikan seks dan kendalanya	Orang tua harus lebih terbuka akan pentingnya pendidikan seks untuk anak dan paham bahwa hal itu adalah hak anak sehingga dapat memberikan sedini mungkin. Orang tua juga sebaiknya lebih aktif mencari informasi dan mencari momen belajar bersama anak.
6	12, 15, 17 April 2016	Wawancara Target Kampanye	Mengetahui pandangan orang tua terkait pendidikan seks kepada anak dan paparan media sehari-hari	Orang tua cenderung menunggu ditanya untuk memberikan informasi terkait pendidikan seks karena tidak tahu pentingnya dan tidak tahu bahwa pendidikan seks adalah hak anak. Namun orang tua juga kesulitan dalam menjawab pertanyaan anak terkait seksualitas.

3.2. Wawancara Ahli Perlindungan Anak

Pada awalnya penelitian dan perancangan ini dilakukan karena keprihatinan terhadap kasus kejahatan seks terhadap anak Indonesia. Oleh sebab itu penulis melakukan wawancara awal dengan Emmy Lucy Smith selaku ahli perlindungan anak di Wahana Visi Indonesia. Wahana Visi Indonesia ialah organisasi sosial non-profit dengan fokus pelayanan terhadap peningkatan kualitas hidup anak di Indonesia. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 25 Februari 2016 pukul 15.00 di kantor Wahana Visi Indonesia yang berlokasi di Pondok Aren, Bintaro, Tangerang Selatan. Tujuan utama wawancara ini ialah untuk memperoleh data kasus kejahatan dan pemahaman lebih dalam akan terjadinya kekerasan dan kejahatan terhadap anak.

3.2.1. Proses wawancara

Wawancara diawali dengan pertanyaan terkait usaha perlindungan anak yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia (WVI). Ibu Emmy kemudian menjelaskan bahwa WVI melakukan proses perlindungan anak dengan membangun sistem di tingkat daerah yaitu di 54 ADP (Area Developmental Program). Area-area tersebut merupakan area pelayanan WVI yang didampingi selama 10-15 tahun untuk meningkatkan kualitas hidup dari masyarakatnya. Sistem yang dimaksud ialah dengan membangun sensitivitas masyarakat terhadap kasus kekerasan anak dan juga memberikan rujukan berdasarkan keperluan kasus, misalnya rujukan terhadap psikolog, pelayanan kesehatan, atau bahkan keperluan akan proses hukum. Sensitivitas masyarakat dibangun agar masyarakat yang menemukan tanda-tanda atau menemukan kasus kekerasan berani lapor. Hal tersebut dicapai

dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat secara langsung. Beberapa sosialisasi yang pernah dilakukan ialah mengenai “Lingkungan Layak Anak dimulai dari Rumah” dan “Pengasuhan Tanpa Kekerasan”. Umumnya sosialisasi dilakukan melalui pelatihan, pembagian brosur dan buku saku serta juga melalui siaran radio.

Dari kasus-kasus yang ditangani oleh WVI, kekerasan terhadap anak dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pihak yang lebih berkuasa kepada pihak yang dianggap lebih lemah. Selain itu pelaku yang memiliki pengalaman menjadi korban di masa lalu juga cenderung mereproduksi pengalaman tersebut dan menjadi pelaku dikemudian hari. Oleh sebab itu WVI fokus terhadap upaya pencegahan agar anak-anak saat ini tidak tumbuh menjadi pelaku kekerasan nantinya.

Ibu Emmy juga menjelaskan bahwa upaya pencegahan terpenting yang dapat dilakukan agar anak tidak menjadi pelaku ataupun menjadi korban ialah dengan memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Sebab, orang tua sebenarnya tidak dapat mengawasi anak selama dua puluh empat jam. Komunikasi yang baik membuat anak terbuka tentang hal apa saja yang dia hadapi ketika tidak bersama dengan orang tua. Selain itu, orang tua juga perlu memberitahukan aturan-aturan yang disepakati bersama agar anak dapat bertanggung jawab terhadap dirinya, misalnya dengan mengajarkan mengenai sentuhan baik dan sentuhan buruk.

3.2.2. Analisa wawancara

Berdasarkan wawancara ini, Penulis menarik kesimpulan bahwa usaha perlindungan anak dapat dilakukan dengan memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta membangun sensitivitas masyarakat terhadap kasus-kasus kekerasan anak agar berani lapor ketika menemui tindak kekerasan terhadap anak.

3.3. Wawancara Kepala Sekolah Lady Bird Preschool

Penulis membutuhkan data mengenai pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini yang dilakukan di institusi pendidikan. Penulis mewawancarai Michaela Keyes Sutanto selaku Kepala Sekolah Lady Bird Preschool Gading Serpong pada Jumat, 4 Maret 2016 pukul 13.00 di sektor 1A Gading Serpong tempat sekolah tersebut berdiri. Tujuan dari wawancara ini ialah meminta izin menyebarkan kuesioner kepada orang tua dan mengetahui materi pendidikan seks yang diberikan dari pihak sekolah kepada anak usia dini.

3.3.1. Proses wawancara

Pada awalnya penulis menanyakan apakah Lady Bird memberikan pendidikan seks kepada murid yang berusia 3 hingga 6 tahun. Aunty Michaela menjelaskan bahwa kurikulum di sekolahnya fokus pada pengembangan *general skill* dan kemampuan anak bersosialisasi sehingga tidak secara khusus memasukan materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Selain itu beliau juga menyatakan bahwa orang tua di sekolahnya tidak akan senang bila sekolah memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Sebab pendidikan seks sangat bergantung pada

budaya dan nilai-nilai di tiap keluarga. Namun sekolah secara tidak langsung mengajarkan pendidikan seks yaitu dengan menerima serta memperlakukan anak perempuan dan anak laki-laki secara sama dan mengajarkan sesama murid untuk saling menghormati.

Menanggapi isu kejahatan seks terhadap anak, sekolah sebenarnya sudah melakukan tindakan preventif dengan merancang letak toilet yang dapat dilihat dari ruang kepala sekolah, memastikan tidak ada ruang tersembunyi yang sulit diakses, dan hanya mempekerjakan guru perempuan.

3.3.2. Analisa Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Aunty Michaela, penulis menyimpulkan bahwa Lady Bird Preschool tidak secara langsung memberikan pendidikan seks kepada murid karena pendidikan seks adalah tanggung jawab dari orang tua masing-masing anak. Namun, sekolah memberlakukan kesetaraan gender dan melakukan beberapa tindakan preventif untuk memastikan anak terhindar dari kejahatan seks. Kesimpulan ini juga dikuatkan dengan melakukan konfirmasi kepada Master Trainer of Montessori Education di Sunshine Teacher Training, Jenny Amar serta kepala sekolah KinderHaven Preschool, Maria Ying Cerezo, kesimpulan dari wawancara ini juga berlaku di kedua sekolah tersebut.

3.4. Seminar Parenting Class

Seminar *Sex Education for Younger Child* diselenggarakan oleh Sunshine Preschool yang berlokasi di Jl. Cempaka Putih Raya No. 21, Jakarta. Seminar ini berlangsung pada Sabtu, 5 Maret 2016 dari pukul 10.30-12.00. Penulis

menghadiri seminar ini untuk mengetahui kondisi terkini mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini, mengetahui materi yang harus diberikan dan menemui Irma Gustiana Andriani, M.Psi. selaku narasumber yang merupakan psikolog anak.

3.4.1. Informasi dari Seminar

Seminar dibuka dengan paparan kasus pornografi dan kejahatan seksual terhadap anak yang terjadi di Indonesia. Dengan maraknya kasus yang demikian, pembicara merasa perlu mengedukasi orang tua untuk memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini. Setelah memaparkan kasus-kasus tersebut, Mba Irma selaku pembicara menjelaskan definisi pendidikan seksualitas yaitu mendidik anak mengenai proses kehidupan yang dimulai dari lahir, masa balita, pra sekolah, usia sekolah, pra remaja, remaja, dan dewasa. Dimensi pendidikan seksualitas mencakup biologis, psikologis dan spiritual. Di awal seminar pembicara juga menjelaskan tujuan dari pendidikan seksualitas, yaitu:

1. Keingintahuan tentang seks adalah hal yang alami
2. Hampir semua usia mempertanyakan tentang seks
3. Memahami bagaimana tiap anggota tubuh bekerja dan menjaga kebersihan/merawatnya termasuk dalam hidup sehat
4. Anak butuh informasi akurat dari sumber yang dipercaya dan tepat
5. Anak dapat memahami perubahan yang terjadi pada tubuhnya sesuai perkembangan, sehingga melewati fase perkembangan dengan nyaman dan sehat

6. Mencegah anak dari perilaku seksual menyimpang, seks bebas, pernikahan dini, HV/AIDS

Oleh sebab itu sebenarnya orang tua sudah dapat mulai memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hal ini juga didukung dengan teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud.

Mba Irma mengatakan juga bahwa orang tua harus memahami dengan benar dulu dan mempersiapkan diri agar tidak ragu dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Berikut persiapan yang dapat dilakukan orang tua sebelumnya,

1. Membekali diri dengan ilmu
2. Mencari momen belajar bersama anak
3. Menjadi askable parents
4. Yakin pada diri sendiri untuk menginformasikan
5. Diskusi dengan ahli

Kalau sudah membekali diri dan merasa siap, orang tua dapat memulai membicarakan seksualitas dengan nyaman, yaitu dengan cara:

1. Tidak usah panik ketika ditanya anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas
2. Konfirmasi sejauh apa pengetahuan anak atau cari tahu feedback anak seusai menjelaskan
3. Jangan pura-pura tidak dengar

4. Jangan berharap sekali menjelaskan anak sudah paham dan tidak bertanya lagi
5. Berikan materi sesuai usia anak (pastikan dalam konteks pernikahan)
6. Jawab dengan sederhana
7. Mulai dengan menamakan alat kelamin sesuai nama biologisnya
8. Pahami bahwa seksualitas itu tidak tabu tetapi sakral
9. Ajari tentang norma agama
10. Cari alat bantuan untuk menjelaskan berupa alat peraga/visualisasi sehingga anak mudah paham

Beliau juga menjelaskan bahwa periode 0-6 tahun merupakan fase yang sangat penting karena juga merupakan fase *trust and mistrust* kepada orang tua yang berdampak besar terhadap perkembangan di usia yang lebih besar. Oleh sebab itu orang tua sebaiknya dapat memberikan informasi yang tepat dan sesuai tahap perkembangan anak terkait seksualitas. Berikut materi pendidikan seksualitas sesuai tahap perkembangan anak,

Tabel 3.2 Materi Pendidikan Seks untuk Anak

Infancy (0-2 thn)	Early Childhood (2-5 thn)	Middle Childhood (5-8 thn)
<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan menyebutkan nama bagian tubuh dengan kata dan bahasa yang jelas, termasuk bagian alat vital. • Usia 2 tahun, anak membedakan laki-laki dan perempuan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak memahami bahwa kehamilan dialami oleh perempuan. • Anak memahami bahwa tubuhnya adalah milik dirinya sendiri, ajari privacy dan ajari mengenai sentuhan baik dan tidak baik serta bagian tubuh mana yang boleh/tidak boleh disentuh. • Mulai tubuhkan rasa malu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai memahami mengenai aturan atau normal sosial mengenai hal-hal pribadi, dan saling menghormati. • Mulai usia 8 tahun anak sudah dikenalkan dengan informasi mengenai pubertas, karena sejumlah anak mengalami pubertas lebih dini sebelum usia 10 tahun.

Kemudian setelah menjelaskan mengenai pendidikan seks untuk anak, penulis mengetahui fenomena yang terjadi di Indonesia seperti ketika anak melihat orang dewasa ciuman di TV, orang tua cenderung menutup mata anak tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Padahal ketika anak tidak memperoleh info yang jelas dia bisa bertanya kepada teman ataupun mencari sendiri di gadget. Akibatnya anak dapat memperoleh informasi yang salah dan tidak tepat usia. Ekstrimnya anak pun dapat terjebak dalam pornografi. Terakhir, seminar ditutup dengan kasus-kasus kejadian seks yang ada di Indonesia dan dampak psikologi yang dialami korban.

3.4.2. Kesimpulan Seminar

Melalui seminar mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini, penulis memahami bahwa pendidikan seks penting diberikan kepada anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun orang tua harus terlebih dahulu mempersiapkan diri sebelum memberikan pendidikan seksualitas.

3.5. Kuesioner

Mengetahui bahwa pendidikan seks sebenarnya sangat penting dan memiliki peran untuk melindungi anak dari kejahatan seks, penulis butuh mencari tahu seberapa *update* pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks untuk anak. Oleh sebab itu penulis menyebarkan kuesioner berupa uji pengetahuan tentang pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks untuk anak. Uji pengetahuan ini diperoleh dari video seminar Pendidikan Seks: Lindungi Anak dari Kejahatan Seks yang dibawakan oleh Dr. Rose Mini A.P., M.Psi. di sebuah *parenting class* pada 19 Juni 2014.

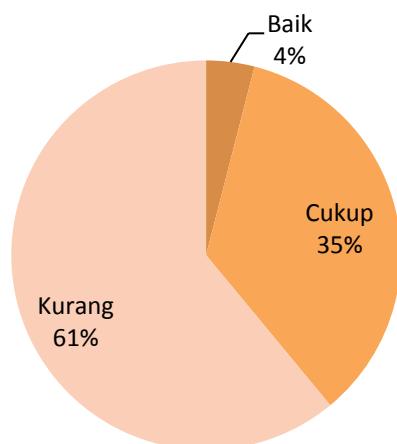
3.5.1. Proses Distribusi Kuesioner

Kuesioner disebar melalui *online* dan *offline* di sekolah pada tanggal 14-21 Maret 2016. Diperoleh 75 responden *online* dan 25 responden *offline* yang valid. Penulis kemudian menggabungkan 25 hasil dari *offline* ke dalam *online form* untuk mempermudah analisis data. Kuesioner berisi satu pertanyaan tentang apakah orang tua sudah memberikan pendidikan seks kepada anaknya dan delapan pertanyaan pilihan Benar atau Salah. Jawaban benar dipilih jika responden setuju dengan pernyataan yang tertera dan jawaban salah jika responden tidak setuju.

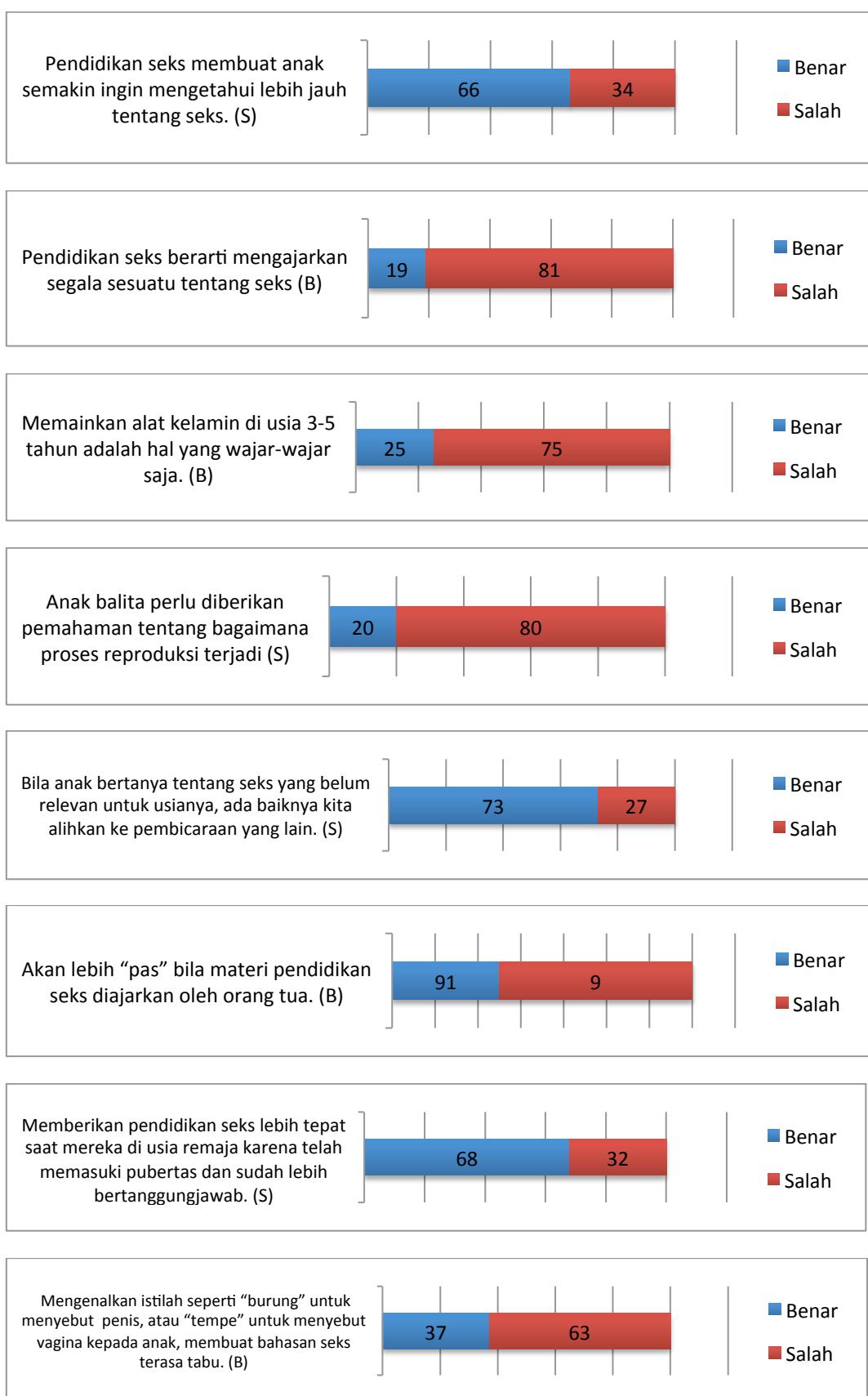
Skor 0-3 menunjukan pengetahuan orang tua masih kurang *update*, skor 4-6 menunjukan pengetahuan cukup *update* dan skor 7-8 menunjukan pengetahuan baik/*update*. Berikut daftar pernyataan berikut kunci jawabannya,

1. **(Salah)** Pendidikan seks membuat anak semakin ingin mengetahui lebih jauh tentang seks.
2. **(Benar)** Pendidikan seks berarti mengajarkan segala sesuatu tentang seks.
3. **(Benar)** Memainkan alat kelamin di usia 3-5 tahun adalah hal yang wajar-wajar saja.
4. **(Salah)** Anak balita perlu diberikan pemahaman tentang bagaimana proses reproduksi terjadi.
5. **(Salah)** Bila anak bertanya tentang seks yang belum relevan untuk usianya, ada baiknya kita alihkan ke pembicaraan yang lain.
6. **(Benar)** Akan lebih “pas” bila materi pendidikan seks diajarkan oleh orang tua.
7. **(Salah)** Memberikan pendidikan seks lebih tepat saat mereka di usia remaja karena telah memasuki pubertas dan sudah lebih bertanggungjawab.
8. **(Benar)** Mengenalkan istilah seperti “burung” untuk menyebut penis, atau “tempe” untuk menyebut vagina kepada anak, membuat bahasan seks terasa tabu.

Dari hasil kuesioner, diperoleh hasil sebagai berikut.



Bagan 3.1 Hasil Kuesioner



3.5.2. Analisa Kuesioner

Setelah dianalisis, ternyata 4% orang tua memiliki pengetahuan yang baik, 35% memiliki pengetahuan cukup dan 61% memiliki pengetahuan yang kurang. Kekeliruan banyak terjadi pada ketidaksetujuan pada pernyataan bahwa pendidikan seks mengajarkan segala sesuatu tentang seks, memainkan alat kelamin pada usia 3-5 tahun adalah hal yang wajar dan persetujuan untuk mengalihkan pembicaraan bila anak bertanya hal yang belum relevan dengan usia.

3.5.3. Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan hasil uji pengetahuan tersebut, penulis mengetahui bahwa orang tua beranggapan bahwa ada hal yang harus ditutupi dari pendidikan seks untuk anak. Kemudian orang tua juga memiliki informasi yang minim terkait perkembangan psikoseksual anak dan cenderung menghindari pertanyaan anak yang berbau seksualitas.

3.6. Wawancara Psikolog Anak

Setelah memperoleh data dari seminar yang dibawakan oleh Irma Gustiana, M.Psi., penulis membutuhkan data tambahan terkait pendidikan seks usia dini. Oleh sebab itu penulis menghubungi kembali untuk meminta izin melakukan wawancara. Wawancara dilakukan di RS Mitra Jatinegara (Premier Ramsey) pada 7 April 2016 pukul 16.00.

3.6.1. Proses wawancara

Mengetahui minimnya pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks dari orang tua kepada anak di wilayah Jabodetabek, penulis menanyakan tentang hal utama

yang harus orang tua ketahui mengenai pendidikan seks kepada anak. Mba Irma menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah hak anak selayaknya hak anak untuk memperoleh pendidikan, asupan gizi yang baik dan bermain. Kemudian seksualitas adalah hal yang akan anak temui sehari-hari disepanjang kehidupannya sehingga orang tua harus membantu anak untuk memiliki kehidupan seksualitas yang baik. Lalu yang harus dipahami juga, walaupun hasrat seksual merupakan hal yang alami, cara mengendalikannya tidak alami dan harus dipelajari anak. Oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak.

Beliau juga mengakui bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia masih beranggapan bahwa membicarakan seksualitas bersama anak adalah hal yang jijik, tabu dan tidak etis, apalagi kepada anak usia dini. Hal ini tentu menjadi kendala terbesar karena berlangsung turun menurun. Anggapan tersebut membuat orang tua semakin ragu dan takut salah dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Solusi yang perlu dilakukan ialah mengajak orang tua untuk membuka diri terhadap pentingnya pendidikan seks untuk anak yang salah satunya dapat melindungi dari kejahatan seksual.

Penulis juga kembali memastikan konten pendidikan seks yang sesuai untuk anak usia 0-6 tahun yang diperoleh dari seminar dan dari sumber literatur buku “There’s No Place Like Home for Sex Education” yang ditulis oleh Marry Gossart (2015) sehingga memperoleh konten berikut,

Tabel 3.3 Materi Pendidikan Seks untuk Anak Usia 3-6 Tahun

No.	Materi Pendidikan Seks untuk Anak
1	Menyebutkan organ vital anak dengan nama biologis yang sebenarnya, seperti penis dan vagina.
2	Mengajarkan anak perbedaan dan peran sebagai laki-laki ataupun perempuan (gender) serta menerapkan kesetaraan gender di rumah.
3	Menjelaskan kepada anak dari mana datangnya bayi secara jujur tetapi sesuai dengan tingkat pemahaman anak. (Konsep Keluarga)
4	Mengajarkan anak tentang area tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Berlaku juga sentuhan dari anak kepada orang lain.
5	Membekali anak agar terhindar dari kejahatan seksual.
6	Mengajarkan anak tentang privasi dan konsep malu, seperti ketika tidak bisa lagi mandi bersama dengan Ayah atau Ibu.

Materi-materi tersebut sebaiknya disampaikan sambil bermain dan kondisi yang santai. Namun demikian orang tua juga harus aktif mencari momen momen tersebut. Sebab apabila orang tua tidak segera memberikan, anak dapat dengan tidak sengaja melakukan tindakan penyimpangan kepada teman ataupun dengan mudah memperoleh informasi yang belum tentu benar dari lingkungannya, misalnya dari teman ataupun dari media digital. Selain itu ada pula sikap yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.

Tabel 3.4 Sikap Orang Tua untuk Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

No.	Sikap Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks
1	Memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia 3 tahun.
2	Memberikan pendidikan seks tanpa menunggu anak bertanya.
3	Tidak panik saat anak penasaran dan melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan seksualitas.
4	Mencari momen belajar untuk memasukan materi pendidikan seks di sela-sela kesibukan.
5	Mengerti bahwa seksualitas bukan lagi rahasia untuk anak usia 4 tahun.
6	Menjadi orang tua yang dapat ditanya segala hal terkait seksualitas.
7	Sabar bila anak berkali-kali bertanya terkait seksualitas.
8	Menggunakan alat peraga dalam menjelaskan

3.6.2. Analisa Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Mba Irma selaku psikolog anak, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan seks harus diberikan sedini mungkin oleh orang tua kepada anak karena hal itu merupakan hak anak dan selalu ada di hidup anak. Selain itu, orang tua juga harus membuka diri terkait pentingnya pendidikan seks untuk anak serta aktif mencari informasi yang relevan agar dapat memberikan pendidikan dengan yakin dan tepat usia.

3.7. Wawancara Target Kampanye

Penulis melakukan wawancara kepada 10 orang tua yang tinggal di wilayah Jabodetabek. Orang tua yang diwawancara berusia 24-40 tahun dan memiliki anak usia 0-6 tahun. Wawancara dilakukan terpisah-pisah dari tanggal 12-17 April 2016 di berbagai tempat yakni di rumah tempat narasumber tinggal dan juga di rumah makan. Tujuan dari wawancara dengan target kampanye ialah memperoleh data media yang digunakan dan juga mengetahui pandangan serta perilaku terkait pemberian pendidikan seks untuk anak.

3.7.1. Proses wawancara

Wawancara yang dilakukan terbagi atas lima bagian yaitu uji pengetahuan, Tanya jawab, mengurutkan materi, Contact point, dan akses Media Informasi. Awalnya penulis meminta narasumber untuk melengkapi data diri kemudian mengisi uji pengetahuan yang sama dengan isi kuesioner, selanjutnya barulah penulis memulai sesi wawancara, setelah wawancara penulis meminta narasumber untuk mengurutkan materi pendidikan seks yang sudah ada dari yang paling mudah

dilakukan sampai yang paling sulit, kemudian narasumber menceritakan kegiatannya sehari-hari dan diakhiri dengan menanyakan akses media informasi narasumber dan juga anak.

Hasil dari uji pengetahuan, enam narasumber memiliki pengetahuan kurang dan empat narasumber memiliki pengetahuan cukup mengenai pendidikan seks untuk anak. Kesalahan narasumber dalam uji pengetahuan sangat beragam dan tidak berpola, masing-masing narasumber memiliki kekeliruan yang berbeda. Selanjutnya dari tanya jawab yang dilakukan, kebanyakan narasumber menjawab pendidikan seks ialah mengajarkan anak untuk membedakan laki-laki dan perempuan, menjelaskan asal mula bayi dan mengenai bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dibandingkan dengan materi pendidikan seks yang penulis dapatkan dari psikolog anak, orang tua belum menyebutkan tentang menyebutkan alat vital dengan nama yang sebenarnya, juga belum mengajarkan peran dan kesetaraan gender serta konsep malu dan privasi. Hampir semua narasumber juga mengaku belum memberikan pendidikan seks pada anak dan memberi alasan bahwa tidak terpikirkan pentingnya, belum siap dan menunggu ditanya saja. Namun permasalahannya, narasumber tersebut juga mengaku kebingungan dalam menjawab pertanyaan anak dengan tepat.

Selanjutnya setelah dijelaskan mengenai materi pendidikan seks untuk anak usia 0-6 tahun, sebagian besar menjawab bahwa menjelaskan darimana datangnya bayi secara jujur tetapi sesuai dengan tingkat pemahaman anak, membekali anak agar terhindar dari kejahatan seksual dan menyebutkan organ vital dengan nama yang sebenarnya adalah materi yang sulit diberikan. Sedangkan

sikap yang sulit diterapkan oleh narasumber dalam memberikan pendidikan seks pada anak antara lain memberikan pendidikan seks tanpa menunggu ditanya, mencari momen belajar untuk memasukan materi pendidikan seks disela-sela kesibukan, dan tidak panik saat anak melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan seksualitas.

Setelah itu penulis meminta narasumber menceritakan aktivitasnya di hari biasa dan akhir pekan. Dari sesi ini penulis menemukan kesamaan gaya hidup sebagian besar narasumber yaitu setelah bangun tidur menyiapkan keperluan sekolah anak, mengantar anak ke sekolah, sebagian ke pasar, sebagian berangkat kerja lalu menjemput anak dan menghabiskan waktu di rumah setelah bekerja. Di sela-sela kesibukan tersebut seluruh narasumber mengaku terus mengakses *smartphone*. Pada akhir pekan, perbedaan yang paling terlihat ialah waktu bangun tidur lebih siang da nada kegiatan jalan-jalan ke pusat perbelanjaan atau bersantai saja di rumah. Sedangkan media informasi yang banyak diakses merupakan media informasi digital seperti *website* portal berita (Kompas.com, detik.com), *Website Online Shopping* (Berrybenka, Lazada), Media Sosial (Facebook, Path, Instagram), Aplikasi Chat (Whatsapp), Youtube, dan Radio (Delta, Prambors, Gen FM, Female Radio). Selain itu sering terjadi pertukaran informasi melalui komunitas seperti arisan, persekutuan keagamaan, dan komunitas hobi. Sedangkan televisi kebanyakan digunakan oleh anak untuk menonton Disney Junior dan Baby Einstein. Ada juga anak yang diberi akses menggunakan tablet untuk menonton Pepapi ataupun Playdoh melalui Youtube. Penulis juga mengetahui bahwa informasi mengenai parenting cenderung diperoleh dari turun

menurun dan sharing di dalam komunitas yang telah disebutkan sebelumnya. Khusus kaum bapak memiliki kecenderungan untuk memperoleh info parenting dari istri.

3.7.2. Analisa Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 10 orang tua, penulis mengetahui bahwa seluruh narasumber belum aktif memberikan pendidikan seks pada anak karena tidak tahu pentingnya. Kalaupun ada yang sudah memberikan, materi yang diberikan belum lengkap dan tanpa kesadaran bahwa materi tersebut ialah bagian dari pendidikan seks untuk anak. Hal lain yang diperoleh dari hasil wawancara ialah sebagian besar orang tua merespon dengan panik ketika ditanya anaknya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas.

3.8. Sekilas tentang Wahana Visi Indonesia

Wahana Visi Indoensia (WVI) adalah organisasi kemanusiaan Kristen yang berdedikasi untuk membuat kehidupan masyarakat lebih baik, khususnya anak-anak. WVI ialah rekanan tunggal World Vision Internasional di Indonesia. Walaupun memiliki latar belakang Kristen, WVI membantu masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama, ras, suku, dan gender. Saat ini WVI sudah memiliki 56 area dampingan yang tersebar di 9 Provinsi di Indonesia. Setiap wilayah didampingin hingga 15 tahun untuk memastikan bahwa masyarakat setempat sudah berdaya dan mandiri.

Yayasan Wahana Visi Indonesia yang saat ini diketuai oleh Grace Hukom beralamat di Jl. Graha Bintaro GK/GB II No. 9, Pondok Aren, Tangerang Selatan.

Tetapi beberapa divisi masih tergabung di kantor World Vision di Jl. Wahid Hasyim No. 33, Jakarta untuk mempermudah kordinasi dengan berbagai lembaga di Jakarta.



Gambar 3.1 Gedung Wahana Visi Indonesia

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)



Pernyataan Visi:

Visi kami untuk setiap anak, hidup utuh sepenuhnya;
Doa kami untuk setiap hati, tekad untuk mewujudkannya.

Gambar 3.2 Logo Wahana Visi Indonesia dan Pernyataan Visi

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Wahana Visi Indonesia menggunakan *value* yang berasal dari World Vision Internasional, sehingga pernyataan visinya sama dengan World Vision. Dengan Visi misi tersebut, Wahana Visi Indonesia berusaha untuk mewujudkan lingkungan dan kehidupan yang layak untuk anak. Selain itu WVI juga mengajak

seluruh masyarakat agar memiliki hati untuk turun tangan mewujudkan hal tersebut.

Namun selain melakukan program di daerah, Wahana Visi Indonesia juga menginisiasi program di daerah perkotaan seperti Jakarta dan Surabaya. Isu yang diangkat juga tentunya yang dekat dengan permasalahan di wilayah urban. Beberapa program terakhir yang diadakan antara lain kampanye #AksiGizi (April 2015) untuk meningkatkan *awareness* akan pentingnya 1000 hari pertama anak, kampanye #AksiASI (Agustus 2015) untuk mendukung Ibu Bekerja Menyusui dan kompetisi #BeraniMimpi (April 2016) sebagai *fundraising* untuk meningkatkan kualitas kesehatan di Sumba Barat Daya.

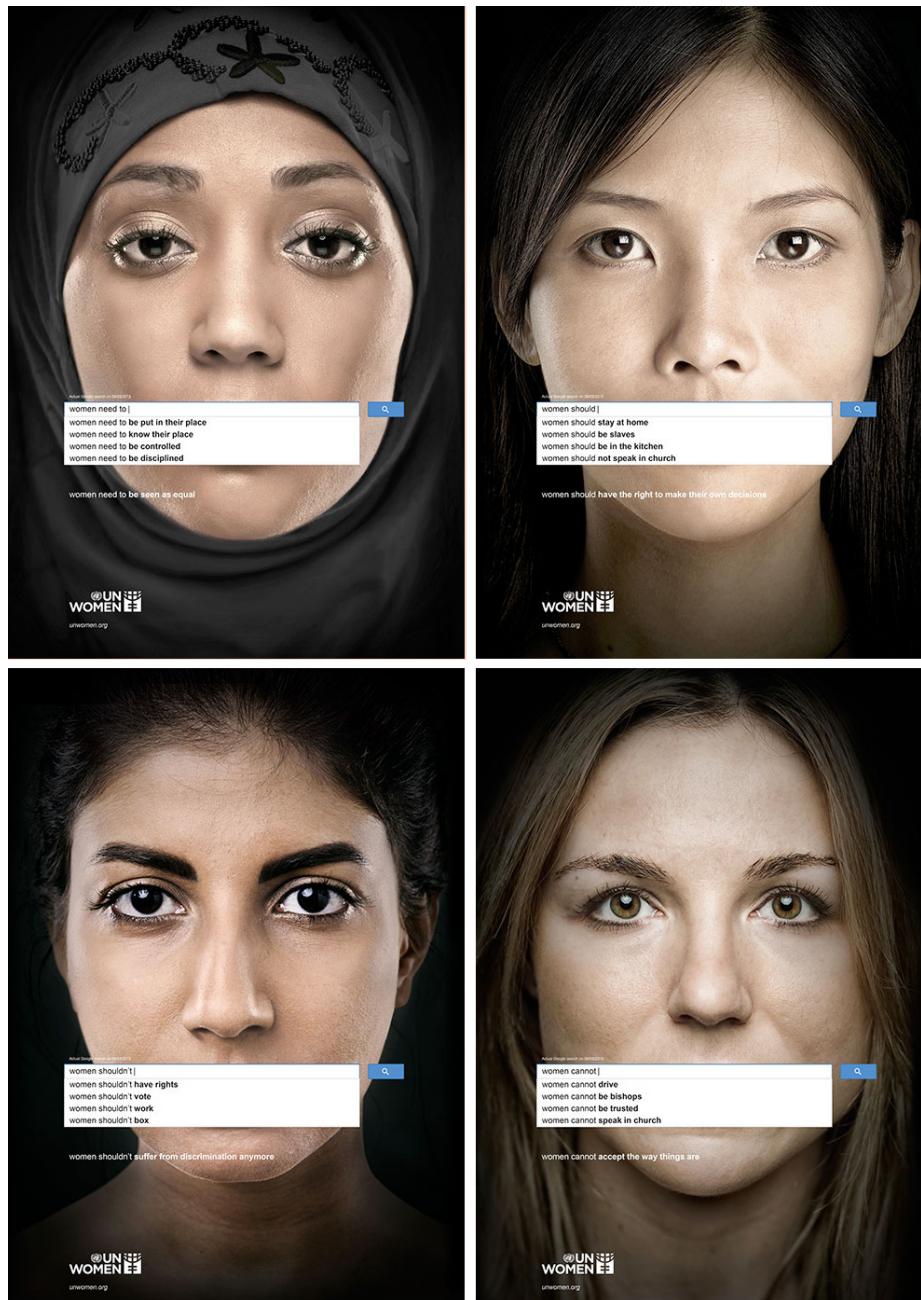
3.9. Studi Visual

Penulis melakukan beberapa studi visual kampanye untuk mempelajari pemecahan solusi dan taktik kampanye yang digunakan. Sebagian besar visual yang penulis pelajari berupa poster berseri dengan elemen utama menggunakan foto.

3.9.1. UN Woman Campaign: The Autocomplete Truth

Pada Mei 2013, Memac Ogilvy & Mather Dubai mengeluarkan seri poster kampanye untuk UN Woman dengan menggunakan tampilan *search engine* google. Konsepnya ialah menampilkan bagaimana sexisme masih beredar bahkan sampai saat ini, padahal perempuan harus dipandang sama dan berhak menentukan keputusan mereka sendiri. Selain dari seri poster yang ada di bawah ini, kampanye yang diberi nama “The Autocomplete Truth” ini juga memiliki

video singkat yang menampilkan prestasi perempuan sejak lampau tetapi sampai saat ini belum dipandang setara dan mampu.



Gambar 3.4 Kampanye UN Woman: The Autocomplete Truth
(<http://theinspirationroom.com/daily/2013/un-women-autocomplete-truth/>)

3.9.2. #BetterSexTalk

#BetterSexTalk merupakan sebuah fotografis kampanye yang memiliki misi agar anak-anak muda memperoleh pendidikan seks yang lebih baik. Diinisiasi oleh dua orang mahasiswa New York Universiti Josy Jablon dan Meghan Racklin pada tahun 2015, Tim BST telah melakukan photoshoot ke beberapa universitas dan menanyakan kepada mahasiswa yang difoto satu pertanyaan yang sama,"Kalau Anda diminta untuk memberi nasihat kepada adik Anda tentang seksualitas, apa yang akan Anda katakan?". Hasilnya tentu tidak akan pernah diperoleh dari kelas pendidikan seks yang biasanya hanya menjelaskan perihal pubertas secara biologis. Seluruh hasil photoshoot dikompilasi ke dalam website www.bstcampaign.org yang dapat diakses secara luas.

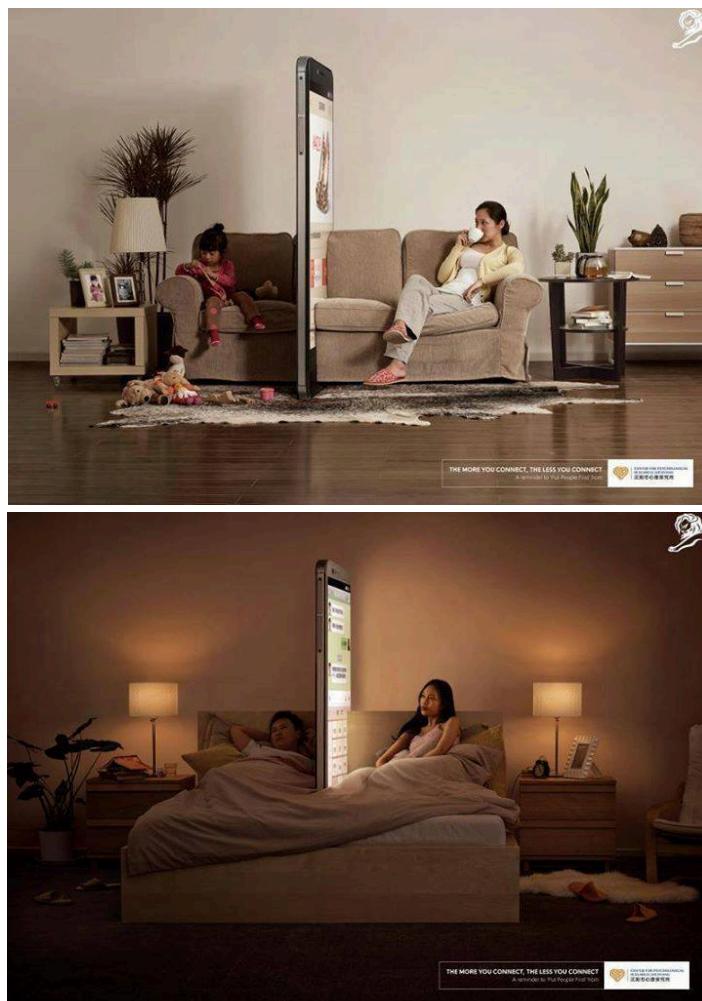


Gambar 3.5 Kampanye #BetterSexTalk

(<http://www.bstcampaign.org>)

3.9.3. *The more you connect, The less you connect*

The Center For Psychological Research menemukan sebuah masalah yang terjadi di tengah masyarakat era ini yaitu terlalu fokus pada media sosial dan mengabaikan interaksi langsung. Konsep kampanye dirancang oleh Ogilvy Beijing dan serangkaian poster kampanye dirilis pada tahun 2015. Melalui poster-poster tersebut, audiens disadarkan bahwa ada hubungan-hubungan yang terabaikan karena terlalu sibuk hadir di media sosial.



Gambar 3.6 Kampanye The More You Connect, The Less You Connect
(<http://newbostonpost.com/blogs/the-more-you-connect-the-less-you-connect/>)

3.9.4. Kesimpulan Studi Visual

Berdasarkan studi visual yang telah dilakukan, penulis memperoleh beberapa kesimpulan yang dapat diterapkan ke dalam perancangan kampanye yang sedang penulis lakukan:

1. Logo yang digunakan dalam poster utama adalah satu logo organisasi.
2. Foto menggunakan gradasi untuk menimbulkan efek dramatis terutama sudut gelap di ke empat sudut foto.
3. Tidak banyak elemen visual yang digunakan selain dari tipografi sehingga *point of interest* merupakan foto itu sendiri.
4. Pada kampanye *UN Women* dan *The Centre for Psychological Research*, foto dan *copy writing* saling menguatkan, sedangkan pada kampanye BST, *copy writing* mengambil peran yang lebih besar dan foto figur sebagai penguat pernyataan serta bukti keberpihakan orang-orang yang telah difoto.